

Migran Muda dan Transisi dari Pendidikan ke Dunia Kerja di Pontianak, Kalimantan Barat*

ABSTRAK

Mayoritas mahasiswa perguruan tinggi di Pontianak, Kalimantan Barat, adalah pendatang dari daerah lain. Tulisan ini menyajikan hasil survei kecil tentang para migran muda tersebut. Kebanyakan mahasiswa berasal dari keluarga kelas menengah bawah. Anak muda kelas bawah maupun menengah bawah mempunyai akses pada pendidikan tinggi di ibu kota provinsi, walaupun banyak yang merasa pendidikan tinggi di daerah lebih rendah kualitasnya dibanding dengan pendidikan di Jawa atau luar negeri. Tulisan ini memaparkan bagaimana sebagian besar migran muda memandang Pontianak sebagai kota “transit”—yaitu batu lompatan bagi mobilitas menaik melalui jalur sekolah dan kerja temporer sebelum mereka pulang ke kampung halaman mencari pekerjaan yang mapan. Keputusan migrasi ini sering dipengaruhi oleh identitas etnis. Banyak anak muda yang mengungkapkan ambiguitas mobilitas sosial dalam transisi mereka dari pendidikan ke pekerjaan.

Kata kunci: transisi pendidikan-ke-dunia kerja; migran muda; identitas etnis; mobilitas sosial; Melayu; Dayak; Cina; Madura; Kalimantan Barat; kelas menengah bawah

ABSTRACT

A majority of youth in tertiary education in Pontianak, West Kalimantan, Indonesia, are migrants from other districts. This paper presents results from a small survey of these migrant youth. Most of the students came from lower-middle-class families. Both lower and lower-middle-class youth have access to tertiary education in provincial cities, even though many feel that tertiary education in provincial cities is of lower quality compared with education in Java or abroad. This paper describes how most migrant youth see Pontianak as a ‘transit’ city—a stepping stone for upward mobility through schooling and temporary work before going back to their hometown to find a stable job. These migration decisions are often affected by ethnic identity. Many youth express the ambiguity of social mobility in their transition from education to work.

Keywords: education-to-work transition; migrant youth; ethnic identity; social mobility; Malay; Dayak; Chinese; Madurese; West Kalimantan; lower middle class

* Artikel ini pernah diterbitkan dalam Bahasa Inggris dalam *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol 13. No. 1 (2012), hal. 65-75. Diterbitkan kembali dalam Bahasa Indonesia seizin para penulis dan Jurnal tersebut.

Pendahuluan

Setelah tiga dekade pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil tetapi tidak merata, pada tahun 1997 Indonesia diterpa krisis ekonomi. Tahun 1998, krisis ini mengarah pada kejatuhan Suharto pada tahun berikutnya, tiga puluh dua tahun rezim sentralistiknya dan pemberlakuan kebijakan desentralisasi pada 1999 yang di Kalimantan Barat menjadi penyebab penting terjadinya perubahan sosial. Desentralisasi melahirkan persepsi bahwa warga setempat (putera daerah) harus memegang kekuasaan lokal yang baru diperoleh, sebagai reaksi terhadap periode panjang yang oleh masyarakat luar Jawa (seperti di Kalimantan) dipandang sebagai dominasi Jawa. Identitas etnis muncul sebagai faktor penting bagi inklusi sosial dalam meraih posisi kekuasaan. Bagaimana identitas menjadi penting di Kalimantan Barat ditunjukkan dalam semboyan resmi “Harmonis dalam Etnis”. Ada empat kelompok etnis utama di Kalimantan Barat: Melayu, Dayak, Cina dan Madura. Kelompok etnis yang dianggap “asli” provinsi itu adalah Dayak dan Melayu, sedangkan Cina dan Madura dianggap sebagai kelompok etnis pendatang (Wawa 2000), karena kedatangan mereka yang relatif belum lama dibanding orang Melayu yang menetap di Kalimantan Barat sejak 1770-an (Pemerintah Kota Pontianak, 2007). Orang Cina datang ke Kalimantan Barat antara abad kedelapan belas dan kesembilan belas (Heidhues 2003, h. 27), sedangkan orang Madura datang pertama kali ke Kalimantan pada awal abad kedua puluh sebagai pekerja untuk kesultanan Melayu (Sudagung 2001, h. 93).¹

Masyarakat Kalimantan Barat telah terbelah menurut sekat-sekat etnis bahkan sebelum desentralisasi. Terdapat kawasan

hunian terpisah dan konflik etnis berkelanjutan sejak 1960-an hingga 1999 (Wawa 2000). Betapapun, pembagian daerah setelah desentralisasi melalui pemekaran,² misalnya pembagian kekuasaan antara kelompok “asli” Melayu dan Dayak, mempertajam fragmentasi ini dengan pembentukan “kabupaten-kabupaten Melayu” dan “kabupaten-kabupaten Dayak”.³ Bisa dikatakan bahwa pemekaran adalah perubahan politik, terkait klaim teritorial dan akses sumber daya, yang meningkatkan arti penting identitas etnis. Walaupun berfokus pada isu-isu berbeda, persimpangan antara faktor-faktor tersebut dalam proses konstruksi identitas juga dikemukakan oleh peneliti lain. Alqadrie (2001), Schiller (2007), dan Davidson (2003) menekankan peran elite dalam konstruksi identitas etnis Dayak, sedangkan King (2001) menunjukkan bagaimana formasi identitas Dayak, Iban dan Maloh dibangun sehubungan dengan kekuasaan kolonial Belanda dan perkembangan pusat-pusat perekonomian Melayu. Arti penting relasi dan konflik kekerasan etnis dalam pembentukan identitas etnis melalui pertarungan memperebutkan sumber daya alam dan wilayah juga dikaji oleh Peluso (2008).

Artikel ini mengeksplorasi bagaimana perubahan di Kalimantan Barat mempengaruhi transisi pemuda dari pendidikan ke dunia kerja, diperantarai oleh identitas etnis. Pemekaran daerah mempengaruhi cara pemuda memandang kesempatan mereka mengakses sumber daya dan mengalami mobilitas ke atas, karena jaringan sosial etnis selalu menyediakan sumber daya penting bagi kesempatan kerja di Kalimantan (van Klinken 2003, h. 22–23). Kaum muda sering merujuk pada struktur okupasional untuk membayangkan

1 Kelompok-kelompok etnis lain, seperti Jawa, juga penting di Kalimantan Barat, khususnya sehubungan dengan program transmigrasi yang dilakukan pemerintah pada tahun 1980-an. Namun, mereka sering dianggap kurang berperan dalam dinamika relasi etnis di Kalimantan Barat (Alqadrie 1990, h. 62).

2 Pemekaran dilakukan melalui pembagian sebuah kabupaten menjadi beberapa kabupaten yang lebih kecil.

3 Keturunan Cina sekarang juga menuntut diakui sebagai kelompok etnis “asli” dan ikut serta dalam kompetisi untuk jabatan politik.

prospek masa depan mereka. Dalam struktur okupasional Kalimantan Barat suku Melayu biasanya menduduki posisi birokrasi, Dayak menguasai sektor pertanian, Madura bekerja di sektor informal,⁴ dan Cina di bidang perdagangan (diuraikan dalam Achwan et al. 2005, dan Alqadrie & Sastrowardoyo 1984). Di Pontianak, ibu kota Kalimantan Barat, bisa dijumpai dinamika posisi okupasional etnis yang agak berbeda: ada banyak petani Cina (khususnya di Kecamatan Pontianak Utara); banyak orang Melayu yang juga bekerja di sektor informal urban; sedangkan beberapa orang Dayak menempati posisi menengah di birokrasi.

Bertolak belakang dengan komposisi etnis provinsi ini, sekitar sepertiga penduduk Pontianak adalah keturunan Cina. Meski begitu, Islam adalah agama yang dianut mayoritas penduduk Kalimantan Barat (Pemerintah Kota Pontianak 2007). Islam adalah agama suku Melayu, kelompok etnis kedua terbesar yang merupakan seperempat dari keseluruhan populasi, dan juga agama kelompok-kelompok etnis lain seperti Bugis, Jawa dan Madura.⁵ Walaupun pendapatan utama Kalimantan Barat berasal dari pertanian (terutama perkebunan karet dan kelapa sawit), perdagangan adalah basis pertumbuhan Pontianak sejak berdirinya kota ini. Sektor perdagangan dan jasa menyerap mayoritas tenaga kerja; sektor perindustrian tidak menonjol. Warga keturunan Cina adalah pemain dominan dalam sektor besar perdagangan dan jasa ini, sedangkan warga non-Cina umumnya menjadi pekerja.

Cepatnya perpindahan kaum muda ke Pontianak dari daerah-daerah lain di Kalimantan Barat untuk menempuh pendidikan tinggi merupakan sebuah bentuk migrasi dari desa ke kota. Pemerintah terus berupaya membangun fasilitas pendidikan tinggi di Pontianak agar mudah dijangkau dan mengurangi ketergantungan penduduk muda Pontianak pada Jawa untuk melanjutkan pendidikan.⁶ Jenjang pendidikan tinggi yang paling umum adalah: diploma satu tahun (D1), diploma dua tahun (D2/Akta II), diploma tiga tahun (D3), dan program sarjana lengkap (S1, D IV⁷ atau Akta IV⁸). Lowongan kerja yang mensyaratkan pendidikan tinggi (apa pun jenjangnya) terutama adalah sektor jasa strata rendah (*low-end service sector*) dan meliputi *sales promotion girl* di mal atau karyawan di berbagai perusahaan, hotel dan restoran. Saat ini pekerjaan sebagai pegawai negeri mensyaratkan setidaknya ijazah D2. Satu-satunya posisi yang tersedia bagi pemegang ijazah D2/Akta II adalah guru sekolah dasar (Pengumuman Wali Kota 2009). Beberapa kabupaten mulai menolak pelamar berijazah D2, karena yang dibutuhkan minimal berijazah D3 (Tribun Pontianak 2010).

Metodologi

Karakteristik umum pemuda migran yang belajar di Pontianak diperoleh dari survei kecil yang dilakukan di kalangan mahasiswa. Kuesioner diedarkan di dua perguruan tinggi negeri dan dua perguruan ting-

4 Orang Madura bekerja dalam berbagai sektor informal, misalnya di bidang transportasi (taksi, becak, sampan) dan perdagangan kecil-kecilan (buah dan sayuran).

5 Sebagai pihak yang "kalah" dalam konflik Sambas pada tahun 1999, sering kali orang Madura tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok-kelompok etnis utama dalam acara-acara publik yang diselenggarakan pemerintah (Berkat 2009).

6 Pontianak mempunyai dua perguruan tinggi negeri dan sekitar dua puluh satu perguruan tinggi swasta. Ada sekitar 37.000 lulusan perguruan tinggi: 18.136 mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi (selain Universitas Terbuka), sedangkan 19.115 mahasiswa kuliah di perguruan tinggi swasta (BPS Pontianak 2008). Para mahasiswa migran dari berbagai daerah berjumlah sekitar 15.000 orang (Akim 2007).

7 Program diploma adalah perguruan tinggi "keju-ruan".

8 Akta IV adalah program sarjana empat tahun bagi mereka yang berminat menjadi guru.

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Perguruan Tinggi	Status	Persepsi terhadap latar belakang etnis mayoritas mahasiswa	Fakultas	Jumlah Sampel
Universitas Tanjung Pura (UNTAN)	Negeri	Melayu (dan Dayak)	Ilmu Sosial	95
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)	Negeri	Madura	Tarbiyah Syariah	67 20
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP)	Swasta	Dayak	Sejarah Matematika Pendidikan Fisik	32 47 35
Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Widya Dharma	Swasta	Cina	Sistem Informasi Teknologi Informasi Manajemen Informasi	47 24 2
TOTAL SAMPEL				369

gi swasta. Perguruan tinggi dipilih secara purposif berdasarkan asumsi latar belakang etnis⁹ mahasiswa yang belajar di masing-masing perguruan tinggi (Tabel 1) mengingat orang biasanya mengkategorikan perguruan tinggi mana yang akan dimasuki berdasarkan asumsi terhadap latar belakang etnis mahasiswa yang kuliah di sana. Jurusan atau fakultas dipilih secara acak, begitu juga kelas-kelas di mana kuesioner di edarkan. Seluruh mahasiswa yang hadir di kelas diminta menjawab kuesioner. Secara keseluruhan, 369 mahasiswa dari sembilan fakultas atau jurusan mengisi kuesioner (satu kelas di setiap fakultas atau jurusan).

Saya menggunakan metode kualitatif untuk melengkapi survei supaya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman transisi pemuda dari sekolah ke dunia bekerja. Wawancara mendalam dilakukan dengan empat puluh enam mahasiswa. Mereka dipilih secara purposif berdasarkan latar belakang etnis mereka, dan terdiri atas lima belas orang Melayu, lima belas Dayak, sepuluh Madura dan enam Cina.

Mahasiswa pendatang merupakan 66 persen dari keseluruhan sampel saya (244).

⁹ Informasi tentang latar belakang etnis masing-masing perguruan tinggi diperoleh dari wawancara dan diskusi informal dengan pemuda.

Sebagian besar dari mereka datang dari “kabupaten lama” (sudah ada sebelum pemekaran) seperti Kabupaten Pontianak, Ketapang dan Sanggau. Barangkali hal ini disebabkan oleh terbatasnya fasilitas pendidikan untuk mendukung pemuda dari kabupaten baru selama mereka bersekolah di Pontianak; misalnya, ketika Singkawang dibentuk (tadinya merupakan bagian Kabupaten Sambas), siswa migran dari Kota Singkawang yang ingin menetap di asrama di Kabupaten Sambas harus menelan kekecewaan karena hal itu sudah tidak diizinkan lagi. Siswa dari Singkawang yang sudah mendiami asrama sebelum pemekaran diperbolehkan tinggal sampai mereka lulus.

Hampir setengah dari responden migran adalah mahasiswi (45 persen), menunjukkan bahwa banyak perempuan muda yang kini menempuh pendidikan tinggi. Mayoritas mahasiswa migran menyebut diri sebagai Melayu (43 persen), sementara responden Dayak mencapai 14 persen dan Cina sekitar 15 persen dari keseluruhan sampel. Jumlah mahasiswa Madura relatif sedikit (hanya 7 persen). Ini menunjukkan kecenderungan adanya variasi dalam akses kelompok-kelompok etnis yang berbeda dalam pendidikan tinggi atau adanya kecenderungan etnis tertentu memilih universitas, fakultas atau jurusan

tertentu. Selain itu, terlihat bahwa orang Madura cukup tertinggal dalam mengakses pendidikan tinggi dibanding kelompok-kelompok etnis lain di Kalimantan Barat.

Etnis Melayu mempunyai akses terbesar ke pendidikan tinggi. Posisi politis istimewa mereka semasa kekuasaan penjajah Belanda yang terus berlanjut sampai sekarang memberi mereka posisi relatif bagus dalam struktur sosial. Lokasi geografis juga menempatkan orang Melayu pada posisi menguntungkan dalam mengakses pendidikan tinggi, terutama bila dibanding Dayak. Mayoritas penduduk perkotaan adalah Melayu (termasuk di ibu kota kabupaten-kabupaten pesisir) di mana sebagian besar perguruan tinggi terletak. Sebaliknya, masih banyak orang Dayak tinggal di daerah pedesaan di mana pendidikan tinggi susah diakses. Walaupun ada banyak orang Cina di Pontianak, banyak elite Cina cenderung menguliahkan anak-anak mereka ke kota-kota lain (misalnya Jakarta), sedangkan mereka yang menetap di Pontianak untuk melanjutkan pendidikan tinggi kebanyakan adalah Cina kelas menengah bawah. Banyak orang Madura yang tinggal di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya (terutama setelah dipaksa pindah dari kabupaten-kabupaten lain karena konflik etnis). Meski begitu, jumlah mereka tetap kecil dibanding populasi kelompok-kelompok etnis lain. Ini mungkin menjadi salah satu cara untuk menjelaskan sedikitnya jumlah mahasiswa Madura. Namun, sejarah migrasi orang Madura ke Kalimantan sebagai orang-orang kelas pekerja tak berpendidikan makin menambah marginalitas pemuda Madura. Banyak pemuda Madura menikah dini atau bekerja penuh untuk membantu perekonomian keluarga mereka; ini juga penjelasan bagi sulitnya orang-orang Madura di daerah-daerah lain mengakses pendidikan tinggi. Meski begitu, ada yang perlu diperhatikan dalam data yang didasarkan pada identifikasi diri etnis ini: banyak mahasiswa

Melayu yang sebetulnya anak dari pasangan etnis lain, walaupun mereka menyebut diri Melayu¹⁰ dan mereka inilah yang merupakan persentase besar “Melayu” yang mengakses pendidikan tinggi. Sayangnya, kuesioner tidak menanyakan etnis orang tua.

Kebanyakan pemuda migran yang menjadi sampel berasal dari kelas menengah bawah. Saya menggunakan tiga variabel utama untuk menentukan kelas: pekerjaan, pendidikan orang tua dan perkiraan penghasilan orang tua mereka.¹¹ Perkiraan median pendapatan orang tua mahasiswa adalah Rp 2.000.000 per bulan, sedangkan pendapatan per kapita di Pontianak adalah Rp 16.394.774 atau rata-rata pendapatan per bulan Rp 1.366.231. Para mahasiswa itu cenderung berasal dari latar belakang yang sedikit lebih baik dibandingkan dari rata-rata keluarga di Pontianak, tetapi tidak bisa juga dikatakan bahwa mereka dari kelas (menengah) atas. Kebanyakan pemuda dalam survei saya mengatakan mereka paling tidak membutuhkan 2 juta hingga 3 juta rupiah untuk hidup berkeluarga.

Ayah para mahasiswa migran tersebut bekerja di sektor perdagangan (40 persen), pemerintahan [sebagai PNS] (30 persen) dan pertanian (21 persen). Ditinjau dari etnisitas, 58 persen ayah yang bekerja sebagai PNS adalah dari etnis Melayu, sedangkan Dayak 14 persen dan Madura 3 persen. Tidak ada ayah mahasiswa Cina yang bekerja sebagai PNS. Terdapat erbedaan berdasarkan etnisitas dalam mengakses pekerjaan tertentu, terutama dalam mengakses pekerjaan “impian” sebagai PNS. Sekitar separoh dari ibu responden adalah ibu rumah tangga. Ibu yang bekerja, apa pun etnisitasnya, biasanya

10 Di antara 38 narasumber Melayu dalam wawancara mendalam saya, hanya 20 yang berayah ibu Melayu. Selebihnya adalah campuran Melayu dan kelompok-kelompok etnis lain, dan ada yang tidak punya orang tua Melayu, tetapi merasa Melayu.

11 Perkiraan penghasilan orang tua ini problematis, karena sebagian besar mahasiswa tidak mengetahui berapa pendapatan pasti orang tua mereka.

bergerak dalam perdagangan atau menjadi PNS.¹²

Mayoritas ayah mahasiswa Melayu tamat sekolah menengah atas (39 persen), sedangkan 17 persen berpendidikan tinggi. Sekitar sepertiga ibu mahasiswa Melayu tamat sekolah dasar dan sepertiga lagi tamat sekolah menengah. Hanya sekitar 5 persen mengenyam pendidikan tinggi. Jumlah ayah dan ibu mahasiswa Melayu yang tamat sekolah menengah atas sama, sedangkan jumlah ibu yang menempuh perguruan tinggi lebih rendah.

Persentasi ayah mahasiswa Dayak yang mengantongi ijazah universitas lebih tinggi (21 persen) dibanding ayah mahasiswa Melayu. Hanya 32 persen ayah mahasiswa Dayak yang punya ijazah sekolah menengah atas, sedangkan 35 persen ibu mahasiswa Dayak tamat sekolah menengah atas. Orang Dayak selalu menganggap pendidikan itu penting, tanpa memandang gender (Alqadrie 1990, h. 155). Kebanyakan ayah mahasiswa Dayak bekerja di bidang pertanian. Di lingkungan Dayak, laki-laki diharapkan menyumbangkan lebih banyak tenaga mereka untuk perekonomian keluarga. Hal ini yang mungkin mendorong laki-laki muda memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan menengah atas. Dalam sebuah wawancara dengan seorang pemuda Dayak, terungkap bahwa bagi laki-laki Dayak generasi ayahnya, mencari uang untuk keluarga dianggap lebih penting dari pendidikan. Bagi perempuan, sekolah menengah atas biasanya dipandang sebagai “masa tunggu” sampai ia cukup umur untuk menikah. Seperti ibu mahasiswa Melayu, hanya sebagian kecil ibu mahasiswa Dayak yang masuk perguruan tinggi (6 persen).

12 Dalam wawancara saya dengan mahasiswa yang orang tuanya petani, terdapat kecenderungan untuk mengatakan bahwa ibunya tidak bekerja karena hanya “membantu” di sawah. Boleh jadi ada banyak ibu bekerja di sektor pertanian yang tidak tercakup oleh survei.

Tingkat pendidikan terendah ditemukan pada orang tua responden Madura: sebagian besar ayah dan ibu hanya lulus sekolah dasar. Hanya sekitar 20 persen ayah mereka yang lulus sekolah menengah atas, tidak ada yang sampai universitas. Tak seorang pun ibu dari para mahasiswa itu yang belajar di sekolah menengah. Kebanyakan ayah mahasiswa Cina (48 persen) dan ibu mereka (54 persen) tamat sekolah dasar, sedangkan ibu mahasiswa Cina yang lulus universitas hanya seorang. Dua puluh enam persen orang tua mahasiswa Cina tamat sekolah menengah atas. Ini menunjukkan bahwa di kalangan generasi muda Cina yang belajar di Pontianak—seperti halnya generasi muda Madura—terdapat peningkatan jenjang pendidikan yang ditempuh.

Sebagian besar orang tua mahasiswa Madura yang menjadi sampel bekerja di bidang pertanian dan perdagangan, dengan pendapatan relatif rendah, dan berpendidikan lebih rendah daripada Dayak dan Melayu. Karena itulah mahasiswa Melayu, Dayak dan Cina yang menempuh pendidikan tinggi di Pontianak kebanyakan berasal dari kelas menengah bawah, sedangkan mahasiswa Madura sebagian besar berasal dari kelas bawah. Pemuda kelas menengah dan elite cenderung memilih tempat lain untuk melanjutkan studi, terutama di kota-kota besar Jawa seperti Jakarta, Bandung dan Yogyakarta.

Belajar di Pontianak

Bagian ini akan membahas bagaimana jaringan sosial mempengaruhi keputusan migrasi dan bagaimana ikatan dengan tempat asal tetap dipelihara dengan memandang Pontianak hanya sebagai “kota transit”. Imajinasi ini didasarkan pada terjadinya proses pemekaran belum lama ini, di mana identitas etnis menjadi landasan bagi kesempatan kerja seseorang. Karena Pontianak dianggap sebagai kota transit, kebanyakan anak muda

yang mulai bekerja di Pontianak sering menyebut pekerjaan mereka hanya pekerjaan temporer, yang diambil untuk memudahkan dalam mencari pekerjaan lebih permanen di tempat asal mereka.

Sebagai tempat tinggal sementara, terutama untuk menyelesaikan pendidikan tinggi, anak muda menganggap kota itu sebagai tujuan menarik untuk belajar, terutama karena jaringan sosial yang mereka miliki di sana umumnya tidak ada di kota-kota lain Kalimantan Barat. Kebanyakan para migran berasal dari keluarga kelas bawah dan kelas menengah bawah, dan punya jaringan sosial di Pontianak yang terdiri dari orang dewasa adalah suatu keuntungan bagi mereka. Hugo (1981, h. 200–2) dan Tukiran (1986, h. 88) berpendapat bahwa jaringan sosial sangat signifikan dalam proses migrasi di negara-negara yang sedang berkembang, khususnya dalam memberikan bantuan keuangan dan informasi lowongan kerja, misalnya.

Dukungan yang diterima para mahasiswa migran itu, bagaimanapun juga, disertai pengorbanan yang sering didasarkan pada prinsip timbal balik. Bagi beberapa anak muda, tinggal di rumah kerabat dianggap sebagai langkah sementara, walaupun ada yang akhirnya terus tinggal di rumah kerabat mereka selama di Pontianak. Para mahasiswa migran yang tinggal di sebuah keluarga atau di tempat kerabat mereka biasanya menyebut praktik itu sebagai ikut orang. Caranya ada bermacam-macam, tetapi lazimnya adalah mencari kerabat yang bersedia memberi dukungan finansial untuk pendidikan pemuda migran, khususnya jika pemuda tersebut berasal dari keluarga kelas bawah.¹³ Sebagai imbalannya anak-anak muda migran itu mengerjakan tugas-tugas rutin rumah tangga sebelum dan sepulang kuliah

(“Macam jadi pembantu,” kata salah seorang narasumber). Dedi mengungkapkan apa arti ikut orang baginya:

[Ketika paman mengajak saya tinggal di rumahnya] ... [Saya harus memastikan] rapi bersih terus rumahnya tuh, motornya tuh saye lap terus setiap pagi ade jobnye pagi lap motor, habis lap motor nyapu, ngepel, nyuci piring. klo nak berangkat subuh pagi-pagi tak bise cuci piring, malam sebelum tidur ah ini nyuci piring.. (Dedi, pemuda Melayu migran dari Ketapang).

Melakukan pekerjaan rumah tangga bukan satu-satunya cara membalas kebaikan keluarga yang memberi tumpangan. Jika keluarga yang ditumpangi mempunyai bisnis, pemuda migran juga membantu usaha mereka. Kadang-kadang mereka mengerjakan hal lain untuk perekonomian keluarga yang ditumpangi seperti, misalnya, yang dilakukan Yulius (pemuda Dayak dari Kabupaten Landak). Dia pernah berjualan sayur di pasar untuk membantu keluarga sepupunya yang memberi tumpangan.

Ikut orang tidak hanya dilakukan karena pertimbangan ekonomi, karena ada juga pemuda kelas menengah yang ikut orang. Orang tua mereka merasa aman kalau anak mereka yang hidup di kota diawasi oleh kerabat atau orang dewasa. Pemuda migran dengan latar ekonomi yang baik biasanya tidak diharuskan melakukan pekerjaan rumah tangga atau ikut menambah penghasilan keluarga yang ditumpangi. Biaya sekolah kadang-kadang ditanggung oleh keluarga mahasiswa migran di tempat asal, bukan keluarga yang ditumpangi.

Tidak semua pemuda cukup beruntung punya seseorang yang bisa ditumpangi di kota. Sarana publik, seperti sekolah, bisa juga menjadi tempat tinggal sementara. Arik, misalnya, bisa tinggal di salah satu sekolah di Pontianak berkat guru SMA-

13 Saya tidak memiliki banyak informasi tentang sistem ikut orang di kalangan mahasiswa migran Cina Pontianak. Dalam wawancara dengan mereka, mereka cenderung mengatakan bahwa mereka tidak memakai sistem ikut orang, sekalipun mereka tinggal di rumah kerabat di Pontianak.

nya yang mempunyai teman guru di situ. Seperti mereka yang ikut orang, Arik juga mengerjakan “tugas-tugas rumah tangga” sekolah seperti membersihkan kelas dan membuatkan teh untuk para guru. Dia bertugas sebagai penjaga sekolah di malam hari.

Pontianak mempunyai banyak lembaga pendidikan tinggi (Tabel 1). Karena kebanyakan pemuda migran berasal dari keluarga kelas menengah bawah, universitas murah (biasanya universitas negeri) di Kalimantan Barat adalah daya tarik yang menggerakkan anak muda untuk datang. Beberapa mahasiswa migran pada mulanya mengikuti pendidikan tinggi singkat (D1, D2 atau D3) sebelum memutuskan apakah mampu melanjutkan ke jenjang sarjana. Yang lainnya memilih program diploma karena ingin segera bekerja, tidak mau berlama-lama di universitas.

Pontianak juga menarik bagi pemuda yang ingin belajar karena kota ini menyediakan pengalaman urban. Suasana urban diyakini memberi peluang untuk memperpanjang masa muda dan menghindari stigma, khususnya bagi gadis-gadis dari desa. Seperti perempuan muda pada umumnya, tiga kemungkinan tersedia bagi perempuan muda pedesaan setelah menamatkan sekolah menengah: menikah, bekerja atau menempuh pendidikan tinggi. Perempuan muda pedesaan memandang masyarakat kota lebih bisa menerima perempuan muda yang *nongkrong* dan bersantiaid mal, di mana mereka bisa bergembira bersama teman-teman mereka sambil menikmati waktu luang tanpa mengundang komentar negatif. Dengan demikian pendidikan tinggi memberi kesempatan bagi perempuan muda untuk menjalani pilihan mereka sendiri dalam batas-batas kultural yang berlaku di tempat asal mereka.

Meski begitu, bagi sebagian pemuda migran, lingkungan urban tidak selalu merupakan tempat yang mudah untuk hidup. Lingkungan sosial yang relatif homogen di pedesaan tiba-tiba berubah ketika mereka

datang ke kota. Mereka menjadi semakin sadar akan adanya perbedaan penghasilan dan status, dan ini terkadang menyebabkan munculnya hasrat untuk mengimbangi teman-teman mereka yang lebih berada. Ruri, gadis muda Dayak yang tinggal di Pontianak, menuturkan pengalaman teman-teman migrannya di kota itu:

Tujuan anak daerah ke kota sih mereka tujuannya ketertarikan ke kota. Nah disitu kadang-kadang yang membuat mereka berubah, istilahnya dari segi mereka berteman sudah berubah, lingkungannya terus status sosialnya nah itu yang membuat mereka untuk berubah. Status sosial itu kan kalau di daerah budaya kesederhanaan mereka yang dari keluarga yang biasa biasa atau pun mereka dari seorang guru. Kalau disini dengan keadaan ketemulah dengan anak pejabat, ketemulah dengan anak pedagang ketemulah dengan mereka yang berpenampilan perlente, datang ke kampus dengan mobil, motor. Kite hanya jalan kaki. Itu cuman salah satu yang membuat kadang tuh merasa down. Jadi kita tuh tidak setara dengan mereka [pemuda kelas menengah]. Palinglah orangtua di kampung tuh cuma nyadap getah. Penghasilannya mereka kirim paling cuma cukup untuk makan. sementara kita disini pengen pulsa, pengen nongkrong di mall. Kadang ada yang frustrasi, klo kita nggak kuat, nemanin om om itu yang cewek, klo cowok bisa jadi kan dengan tante-tante mainannya.¹⁴

Kasus ini hanya memperlihatkan salah satu cara yang ditempuh anak muda untuk memenuhi “kebutuhan urban” mereka. Ke-

14 Om-om dan tante-tante merujuk pada orang dewasa (biasanya sudah berkeluarga) yang mencari kepuasan seksual.

banyak mahasiswa migran yang saya wawancarai berusaha menutup pengeluaran mereka dengan belajar sambil bekerja.

Setelah Kuliah: Tinggal di Pontianak atau Pulang

Keputusan untuk tetap tinggal di Pontianak atau pulang ke daerah asal setelah lulus kuliah sering terkait dengan upaya membandingkan kesempatan kerja di dua tempat itu. Banyak mahasiswa migran dalam survei kecil saya mengatakan berniat pulang ke daerah asal setelah lulus untuk mencari pekerjaan tetap (60 persen). Walaupun banyak yang mencari pekerjaan tetap setelah lulus, sebagian besar responden (74 persen) meyakini bahwa mereka akan terlibat dalam pekerjaan yang sifatnya temporer (entah di Pontianak maupun di daerah asal mereka) sebelum mendapat pekerjaan tetap. Empat puluh tiga persen sudah mulai terlibat dalam pekerjaan yang sifatnya temporer sebelum lulus.

Anak-anak muda non-Cina mencari kerja tetap yang sifatnya “kantoran”, seperti menjadi PNS. Meski begitu, mereka tahu bahwa persaingan untuk menjadi pegawai negeri sangat tinggi sehingga banyak dari mereka, terutama yang terlahir sebagai orang dengan etnis yang “tepat” (yaitu kelompok dominan suatu kabupaten hasil pemekaran), memilih untuk kembali ke daerah asal untuk mengadu untung mendaftar sebagai calon pegawai negeri dengan keyakinan bahwa kompetisi pasti tidak seketat di kota. Banyak yang mengakui adanya peningkatan kekuasaan etnis Dayak menyusul desentralisasi dan pemekaran. Dengan bertambah banyaknya bupati Dayak di kabupaten “Dayak”, sebagian pemuda beranggapan akan ada penerapan kebijakan yang menguntungkan orang Dayak dalam perekrutan PNS:

Gubernur yang sekarang orang Dayak. Bupati [di pedalaman] kebetulan

juga orang Dayak, jadi ada kebijakan untuk merekrut orang Dayak, mereka yang sulit masuk [menjadi PNS di masa lalu], sekarang mudah ... masih banyak upaya yang harus dilakukan [untuk memasukkan mereka], walaupun mereka agak tidak sesuai persyaratan, harus ada upaya menempatkan mereka pada posisi tertentu [sesuai dengan kemampuan mereka] ... mengapa tidak? Mengapa begitu [sekarang ini]? Sebab sebelumnya sangat sulit. (Yulius, Dayak, alumnus Untan).

Seorang gadis “Melayu” keturunan Dayak menunjukkan “bukti” tentang kesuksesan teman-teman Dayaknya di daerah asal mereka:

Teman-teman juga pada daftar PNS di daerah dan ternyata dayak-dayak nya memilih PNS. Apalagi Gubernur kita kan dayak gitu ya. Dan mereka, wuih, gencar banget. Dan yang lulus Dayak lagi. Coba baca [pengumuman] di koran yang lulus pasti nama-nama Dayak. (Iin, Melayu, beribu Dayak-Cina).

Mahasiswa migran Cina jauh lebih berminat mencari pekerjaan di Pontianak daripada pulang ke daerah asal mereka. Mereka paham betul pentingnya jaringan sosial etnis dalam mendapatkan pekerjaan, dan dominasi Cina dalam perekonomian dan industri Pontianak boleh jadi membentuk harapan bahwa mereka memiliki peluang lebih besar untuk bekerja di kedua sektor itu di Pontianak daripada di daerah asal mereka.

Dalam beberapa kasus, anak muda migran bermaksud tinggal di Pontianak karena mereka berhasil mendapatkan “kemamanan” melalui kerja “temporer” mereka. Kemamanan tidak mesti merujuk pada kerja permanen, tetapi bisa juga berarti mempunyai rumah sendiri dan mempunyai jaringan yang

membantu mereka bertahan dalam pekerjaan tersebut. Hal ini terjadi pada Lia, seorang gadis Dayak, yang mendapat pekerjaan di sebuah LSM Pontianak setelah lulus dari universitas. Mulanya dia menganggap itu pekerjaan temporer karena pekerjaan tersebut berdasarkan kontrak. Ria berencana pulang ke daerah asalnya. Setelah bekerja di LSM itu selama lima tahun, dia ditawarkan bekerja sebagai guru di sebuah sekolah dasar negeri di Kabupaten Kubu Raya, sekitar sepuluh kilometer dari Pontianak. Dia menimbang-nimbang untuk menerima tawaran itu sebab dia punya kerabat Dayak di SD itu. Dia makin optimis dengan peluangnya mendapat pekerjaan di sekolah tersebut karena banyak kerabatnya yang menjadi PNS di Pontianak. Dia yakin karebatnya cukup kuat untuk membantunya menjadi guru PNS.

Alasan lain anak-anak muda migran memutuskan untuk tinggal di Pontianak adalah pengalaman mengecewakan di daerah asal atau karena mereka mendapat informasi bahwa pekerjaan di berbagai sektor lebih mudah didapat di Pontianak daripada di kota-kota lain Kalimantan Barat. Ola, yang sekarang bekerja di Mega Mall Pontianak, tidak berniat pulang ke daerah asalnya. Pamannya, orang penting di salah satu bank di Pontianak, menjanjikan pekerjaan di bank untuknya setelah dia lulus. Pamannya mengatakan bahwa dia mendapat satu jatah untuk merekrut kerabatnya. Namun, setelah Ola lulus dari Fakultas Ekonomi Widya Dharma, pamannya sudah menggunakan jatahnya untuk anaknya sendiri. Ola sedemikian marah dan malunya hingga dia memutuskan untuk tidak pulang dan mencari pekerjaan di tempat lain. Dia merasa bahwa satu-satunya jalan untuk membuktikan kepada pamannya dan keluarganya bahwa dia bisa mendapat pekerjaan yang “layak” adalah dengan tinggal di Pontianak, di mana tersedia akses informasi lebih baik dan kesempatan kerja lebih beragam.

Persepsi Mobilitas Sosial

Saya ingin mengetahui bagaimana pemuda migran memandang mobilitas sosial mereka dibandingkan dengan yang dialami orang tua mereka; apakah mereka merasa lebih berhasil atau tidak. Karena sebagian besar generasi tua tidak mengenyam pendidikan tinggi, kebanyakan pemuda migran merasa bahwa mereka lebih berhasil daripada orang tua mereka dalam hal pendidikan, meski tidak selalu begitu dalam soal pekerjaan. Pemuda dari keluarga kelas menengah biasanya merasa tidak sesukses orang tua mereka, sedangkan pemuda dari keluarga kelas bawah merasa bahwa mereka lebih berhasil:

Ayah saya pegawai negeri, dia sukses walaupun belakangan ini mengalami masa-masa sulit, tidak banyak proyek dan sebagainya. Saya tidak merasa berhasil seperti orang tua saya, sebab [walaupun sudah berkali-kali melamar] saya tidak bisa menjadi PNS (Mulia, gadis Melayu, lulusan universitas, menganggur sejak 2006).

Saya mungkin lebih berhasil dari orang tua saya dalam hal pendidikan, itu pasti. Dalam hal pekerjaan, wah, saya tidak yakin. Rasanya saya akan lebih berhasil sebagai pebisnis, setidaknya-tidaknya secara finansial. Dalam bisnis, setidaknya-tidaknya, ada tempat untuk berkembang. Tetapi saat ini, mereka masih sukses sebagai petani, dan lebih sukses daripada saya karena mereka bisa membesarkan dan menyekolahkan anak-anak mereka (Ahmad, pemuda kelas bawah Madura, baru lulus dari STAIN dan sedang berusaha membuka usaha sendiri).

Jika para mahasiswa non-Cina cenderung memandang pendidikan sebagai salah satu dimensi kesuksesan, tidak satu pun narasumber Cina saya menggunakan

pendidikan sebagai indikator kesuksesan. Kebanyakan dari mereka menunjuk pada pengalaman hidup dan situasi keuangan sebagai pembanding mengenai sukses tidaknya mereka dibanding orang tua mereka. Pendidikan nampaknya lebih dihargai sebagai indikator kesuksesan jika bisa dialihkan menjadi kemampuan mendapatkan mata pencaharian yang baik:

Dibandingkan dengan orang tua saya, saya tidak merasa sesukses mereka, sebab pendapatan yang saya terima dari [pekerjaan saya] sebagai staf pemasaran tidak setinggi [pendapatan] orang tua saya. [Penghasilan saya] hanya cukup untuk menanggung hidup saya sendiri (Andre, migran Cina dari Kubu raya, menghasilkan Rp 1.400.000 sebulan dari bekerja sambil kuliah).

Kesimpulan

Etnisitas selalu memainkan peran penting dalam proses mobilitas sosial di Pontianak, dan Kalimantan Barat pada umumnya. Bagaimanapun juga, pemekaran nampaknya meningkatkan arti penting identitas etnis dalam proses ini. Bersama kelas sosial, pemekaran mempengaruhi keputusan dan strategi para pemuda dalam transisi mereka dari pendidikan menuju dunia kerja, termasuk dalam memutuskan apakah mereka akan menetap atau tidak di Pontianak, dan untuk berapa lama. Dibanding orang tua mereka, banyak anak muda yang beranggapan bahwa mereka mengalami mobilitas sosial ke atas sehubungan dengan pendidikan tetapi tidak selalu diikuti oleh mobilitas ke atas dalam hal kerja. Bagi para migran muda ini, pekerjaan mungkin merupakan indikator lebih relevan tentang persepsi mobilitas ke atas dibanding pendidikan.

Daftar Pustaka

- Achwan, R., Nugroho, H., Prayogo, D. & Hadi, S. (2005) *Overcoming Violent Conflict: Peace and Development Analysis in West Kalimantan, Central Kalimantan, and Madura*. Tersedia di: http://www.undp.org/cpr/documents/prevention/integrate/indonesia/6_Kalimantan-final.pdf, diakses 30 November 2011.
- Akim, S. (2007) *Bagaimana Hak Pilih Mahasiswa Asal Daerah?* Tersedia di: <http://stefanusakim.blogspot.com/2007/11/bagaimana-hak-pilihmahasiswa-asal.html>, diakses 30 November 2011.
- Alqadrie, S. I. (1990) *Ethnicity and Social Change in Dyaknese Society of West Kalimantan, Indonesia*, disertasi PhD, Universitas Kentucky.
- Alqadrie, S. (2001) *Are Cultural Pluralism Uniting, Stabilizing, and Disruptive Factors?: The Function of Ethnic Identity and Consciousness and the Indication of Disintegrative Process in West Kalimantan, Pontianak, Indonesia*, The Workshop on Governance, Identity, and Conflict: Assessing the Impact of Democratization, Decentralization and Regional Autonomy on Stability in Post Soeharto Indonesia, 31 Agustus – 1 September, Copenhagen, Nordic Institute of Asian Studies.
- Alqadrie, S. & Sastrowardoyo, P. (1984) *Sejarah Sosial Daerah Kotamadya Pontianak*, Departement Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.
- Berita Khatulistiwa (Berkat) (2009) *Menggeliatkan Pariwisata, Pemkot Gelar Festival Selama Sebulan*, 1 April 2009.
- Davidson, J. (2003) *'Primitive' Politics: The Rise and Fall of the Dayak Unity*

- Party in West Kalimantan Indonesia*, Working Paper Series no. 9, Asia Research Institute, Singapore.
- Pemerintah Kota Pontianak (2007), *Sejarah Pemerintahan Kota*. Tersedia di: <http://pemkot.pontianak.go.id/>, diakses 12 Februari 2008.
- Heidhues, M. S. (2003) *Golddiggers, Farmers, and Traders in the 'Chinese Districts' of West Kalimantan Indonesia*, Cornell University, Ithaca.
- Hugo, G. (1981) 'Village-community ties, village norms, and ethnic and social networks: A review of evidence from the Third World', dalam *Migration Decision Making: Multidisciplinary Approaches to Microlevel Studies in Developed and Developing Countries*, ed. G. D. Jong & R. Gardner, Pergamon Press, New York, h. 186 – 224.
- King, V. T. (2001) 'A question of identity: Names, societies, and ethnic groups in interior Kalimantan and Brunei', *Sojourn*, vol. 16, no. 1, h. 1 – 36.
- van Klinken, G. (2003) 'Ethnicity in Indonesia', dalam *Ethnicity in Asia*, ed. C. Mackerras, Routledge Curzon, London, h. 64 – 87.
- Peluso, N. (2008) 'A political ecology of violence and territory in West Kalimantan', *Asia Pacific Viewpoint*, vol. 49, no. 1, h. 48–67.
- Badan Pusat Statistik Pontianak (2008) *Data Base Ketenagakerjaan 2008*. Tidak diterbitkan.
- Schiller, A. (2007) 'Activism and identities in an east Kalimantan Dayak organization', *The Journal of Asian Studies*, vol. 66, no. 1, h. 63–95 .
- Sudagung, H. S. (2001) *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*, Institut Studi Arus Informasi bekerja sama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, Indonesia, h. 93.
- Tribun Pontianak (2010) *Landak tak Terima CPNS Ijazah D1 dan D2*, 16 July.
- Tukiran (1986) *Population Mobility and Migrant-Village Ties*, tesis MA, Australian National University, Canberra, ACT.
- Wawa, J. E. (2000) *Konflik Etnis di Kalimantan Barat: Bak Luka yang tak Sembuh-sembuh*. Tersedia di: <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2000/12/19/0052.html>, diakses 10 Mei 2008.